



Research Article



Pengetahuan dan Keterlibatan Perempuan Dalam Mitigasi Kebakaran di Kawasan Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang

(Women's Knowledge and Involvement in Fire Mitigation in the Londerang Peat Protected Forest (HLG) Areae)

Jodion Siburian, Winda Dwi Kartika*, Azzahra Oktafiami, Cindi Rilyan Sari, Latifa Naveny

Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Jambi

Jl. Jambi – Muara Bulian Jambi Luar Kota No.KM. 15, Jambi, 36361, Indonesia

*Corresponding author: windadwikartika@unja.ac.id

Informasi Artikel	ABSTRACT
Submit: 25 – 11 – 2024 Diterima: 15 – 02 – 2025 Dipublikasikan: 01 – 03 – 2025	<p><i>Londerang Protected Peat Forest (HLG) is one of the peat forests in Jambi Province that experienced fires in 2019. The most felt impact of peat forest fires is smoke haze, which disrupts activities and health. This impact is felt not only by men but also by women. However, mitigation efforts only focus on men. So, it is necessary to explore scientific information about women's involvement in disaster mitigation, especially forest fires on peatlands. This research uses qualitative and quantitative descriptive methods. The research results show that women's participation can produce knowledge as a means of education regarding fire mitigation in peatlands, which can be started at the family scale so that women's knowledge and involvement determine the success of preventing fires from recurring.</i></p> <p>Keywords: <i>knowledge, disaster mitigation, peat</i></p>
Penerbit	ABSTRAK
Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Jambi, Jambi- Indonesia	<p>Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang adalah salah satu hutan gambut di Provinsi Jambi yang mengalami kebakaran pada tahun 2019. Dampak kebakaran hutan gambut yang paling dirasakan yaitu kabut asap yang mengganggu aktivitas maupun kesehatan. Dampak ini bukan saja dirasakan oleh laki-laki, tetapi juga perempuan. Namun, upaya mitigasi hanya dititikberatkan pada laki-laki. Maka perlu digali informasi ilmiah terkait keterlibatan perempuan dalam mitigasi bencana, khususnya kebakaran hutan di lahan gambut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian terlihat bahwa keterlibatan perempuan mampu menghasilkan pengetahuan sebagai sarana edukasi terkait mitigasi kebakaran di lahan gambut yang dapat dimulai dari skala keluarga, sehingga pengetahuan dan keterlibatan perempuan penentu keberhasilan pencegahan terjadinya kebakaran kembali.</p> <p>Kata kunci: pengetahuan, mitigasi bencana, gambut</p>



This Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi is licensed under a [CC BY-NC-SA \(Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Selama ribuan tahun hutan gambut secara efektif mampu mempertahankan cadangan karbon yang tersimpan didalam tanah. Beberapa dekade terakhir lahan gambut di Indonesia mulai dimanfaatkan. Pemanfaatan lahan gambut yang kurang bijaksana menjadikannya rentan terhadap kerusakan karakteristik tanah dan pelepasan unsur karbon dalam jumlah besar ke udara (Biagioni et al., 2015). Hal ini memicu terjadinya perubahan iklim (Noor, 2001). Sejumlah perkebunan dan hutan tanaman industri di lahan gambut membangun kanal-kanal yang terhubung ke sungai dengan menurunkan tinggi muka air tanah untuk menciptakan kondisi lingkungan yang mendukung pertumbuhan tanaman. Tetapi pembangunan kanal tersebut menjadikan lahan gambut mengering sehingga sangat rentan terhadap kebakaran, terutama pada musim kemarau yang panjang.

Perubahan iklim global salah satunya karena pengaruh El Nino yang meningkatkan frekuensi kebakaran gambut tetapi tidak menurunkan kemampuannya untuk menahan karbon. Pengelolaan lahan gambut yang akhir-akhir ini terjadi dalam bentuk *logging*, pengeringan, serta konversi ke perkebunan, utamanya kelapa sawit, menurunkan fungsi gambut sebagai sumber karbon karena terpapar udara terbuka (Biagioni et al., 2015).

Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang adalah salah satu hutan gambut di Provinsi Jambi. Kawasan hutan berada pada dua kabupaten, yaitu Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan luas wilayah berkisar 12.484 ha. Kawasan HLG Londerang terancam karena kerap mengalami kebakaran gambut. Pada tahun 2015 HLG Londerang mengalami kebakaran lahan yang sangat parah dan hampir menghabiskan semua vegetasi yang ada di kawasan Hutan Lindung Londerang (Putra & Husni, 2021).

Menurut Badan Restorasi Gambut, di HLG Londerang telah terjadi beberapa kali kebakaran yaitu pada tahun 1997, 1999, 2007, 2015 dan terakhir pada tahun 2019. Selain diakibatkan oleh kebakaran hutan, terjadinya alih fungsi lahan dan *illegal logging* juga mempengaruhi keadaan HLG Londerang dari waktu ke waktu. Hal ini disebabkan karena kurangnya pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam upaya konservasi lahan gambut (Wulandari et al., 2021).

Dampak kebakaran hutan gambut yang paling dirasakan yaitu kabut asap yang mengganggu aktivitas dan kesehatan. Masyarakat sekitar HLG Londerang menjadi korban pertama yang terpapar langsung dan merasakan dampak bagi kehidupan. Lahan pertanian menjadi gagal produksi. Kegiatan belajar mengajar menjadi terhambat. Aktivitas sehari-hari yang menjadi rutinitas semakin sulit dilakukan. Upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran lahan gambut sering dilakukan oleh Dinas Kehutanan dan instansi lain yang terkait serta masyarakat setempat yang terindikasi langsung. Beberapa desa yang terletak disekitar HLG Londerang antara lain Desa Parit Culum 1, Desa Koto Kandis Dendang, Desa Teluk Dawan dan Desa Rawasari.

Pada tahun 2017-2018 telah dilakukan penelitian oleh Ariani (2018) salah satu aspek yang dikaji adalah persepsi dan pengetahuan masyarakat terkait kebakaran hutan HLG Londerang. Berdasarkan semua aspek yang ditanyakan pada responden terkait hutan gambut dan pengelolaannya, sebagian besar hanya diketahui dan melibatkan laki-laki, bahkan responden laki-laki jauh lebih memahami hutan gambut (HLG Londerang) secara keseluruhan.

Hal tersebut tentu saja menjadi perhatian khusus terkait keterlibatan perempuan dalam pemahaman dan pengelolaan hutan gambut. Dampak yang dirasakan dari kebakaran hutan dan proses mitigasinya bukan saja dirasakan oleh laki-laki, namun justru perempuan memiliki andil yang lebih besar.

Berdasarkan fenomena dimasyarakat yang terjadi maka perlu digali informasi ilmiah terkait keterlibatan perempuan dalam mitigasi bencana, khususnya kebakaran hutan di lahan gambut. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan, terutama dalam menyingkap seberapa besar dan bagaimana peranan perempuan dalam pengelolaan lingkungan, khususnya dalam hal mitigasi bencana kebakaran. Selanjutnya dapat mendesain model pendidikan lingkungan yang tepat bagi masyarakat di kawasan rawan bencana (Biagioni et al., 2015).

METODE PENELITIAN

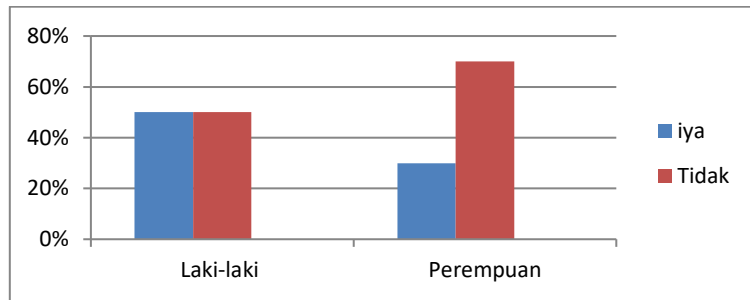
Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi teori. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Koto Kandis Dendang, Tanjung Jabung Timur, khususnya perempuan (ibu-ibu dan remaja putri). Kriteria responden yang diambil berumur 17 tahun keatas. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *Nonprobability Sampling*. Teknik pengambilan sampel non-probabilitas sepenuhnya didasarkan pada penilaian (Firmansyah, 2022). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik wawancara dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan mengetahui lebih mendalam. Penelitian ini, melakukan wawancara mendalam (*In-depth Interview*) kepada tiga kategori kelompok masyarakat yaitu: Kepala Desa Dendang, Perangkat Desa yang tergabung dalam anggota DAMKAR (Pemadam Kebakaran) dan terakhir dengan beberapa informan dari kelompok masyarakat yang sudah pernah mengikuti pelatihan dan penyuluhan tentang lahan gambut.

Data yang telah diperoleh dari hasil penelitian kemudian diolah ke dalam grafik yang disusun sesuai kebutuhan, lalu secara deskriptif kuantitatif data yang sudah diperoleh akan dihitung skor pengetahuan responden dari hasil wawancara. Data dari hasil wawancara persepsi ditabulasikan dalam bentuk tabel kemudian dihitung dan disimpulkan persentase jumlah responden yang menjawab dari semua pertanyaan yang diajukan. Dalam upaya mengukur dan menganalisis tingkat pengetahuan masyarakat di sekitar kawasan Hutan Lindung Gambut Londerang terkait kebakaran hutan, kuesioner yang digunakan adalah semi terstruktur dengan jawaban berdasarkan pengetahuan responden, sehingga jawaban dapat disesuaikan dengan tingkat pengetahuan. Skor yang diberikan yaitu 1 sampai 4. Skor yang diperoleh kemudian di persentasekan (jumlah skor: skor maksimal x 100%) dan dibuat grafik tingkatan pengetahuan Masyarakat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Kawasan Tempat Tinggal

Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan kabupaten yang memiliki hutan gambut terluas di Provinsi Jambi. Namun, tidak semua kawasan tempat tinggal masyarakat berada di lahan gambut. Sebagian dari wilayah lahan gambut tersebut dikelola oleh masyarakat sebagai lahan pertanian. Berdasarkan gambar 1 diketahui bahwa 50% responden laki-laki mempunyai tempat tinggal termasuk pada kawasan lahan gambut dan 50% memiliki tempat tinggal tidak berada pada kawasan lahan gambut. Sebanyak 70% dari responden perempuan memiliki kawasan tempat tinggal tidak berada pada lahan gambut, hanya 30% memiliki kawasan tempat tinggal yang berada di kawasan lahan gambut.

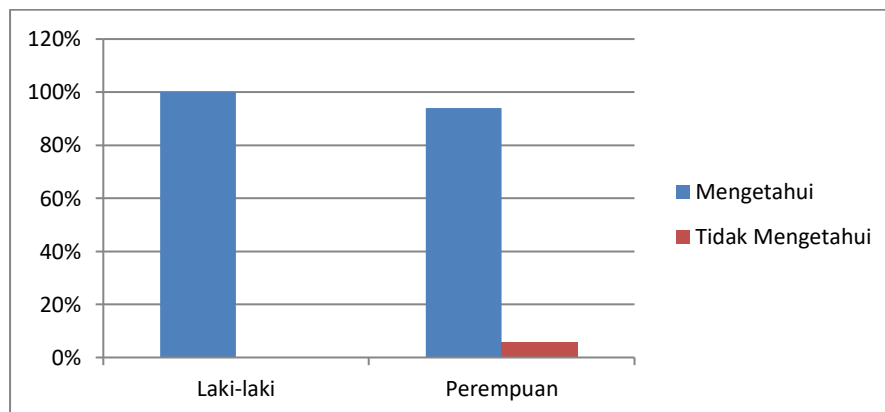


Gambar 1. Kawasan tempat tinggal responden

Salah satu pemicu masyarakat tidak memilih tinggal di kawasan lahan gambut karena karakteristik dari tanah gambut yang tidak keras seperti tanah mineral lainnya dan memiliki tekstur yang berongga sehingga mudah terbakar. Fungsi ekologis hutan gambut dalam menjaga keanekaragaman hayati dan keseimbangan lingkungan dipengaruhi oleh karakteristik dari hutan gambut yang merupakan ekosistem unik dengan pH asam, miskin hara, bahan organik yang tebal dan selalu terendam air (Nugraha et al., 2021). Hal ini menjadi titik berat pada masyarakat, namun masyarakat yang tinggal di kawasan lahan gambut memiliki potensi untuk memanfaatkan lahan tersebut, salah satunya dengan memanfaatkan sebagai lahan pertanian yang dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat disekitar wilayah gambut tersebut (Fadly & Batubara, 2022).

Pemanfaatan lahan gambut oleh masyarakat untuk pertanian ataupun perkebunan sering menimbulkan permasalahan terkait dengan tingkat kesuburannya yang rendah. Namun apabila dikelola dan dibudidayakan dengan baik dan bijak lahan gambut dapat memberikan hasil tanaman yang baik bahkan dapat mencapai produktivitas yang tidak kalah dengan tanah mineral (Rosianty et al., 2021).

b. Karakteristik Lahan Gambut



Gambar 2. Pemahaman responden terhadap karakteristik lahan gambut.

Tanah gambut terdiri dari serasah-serasah organik seperti akar tumbuhan, ranting dan dedaunan. Hal ini menyebabkan tanah gambut tidak keras seperti tanah lainnya dan memiliki tekstur yang berongga, berserat, serta mudah terbakar. Tanah dan air gambut memiliki berbagai variasi warna, diantaranya hitam, cokelat dan kuning. Tanah gambut yang berwarna hitam lebih subur daripada tanah gambut berwarna kuning. Menurut Agus karakteristik tanah gambut yang berbeda dari tanah mineral

umumnya, antara lain: rentan perubahan (*fragile*), relatif kurang subur, dan kering tak dapat balik (*irreversible*) (Agus et al., 2016).

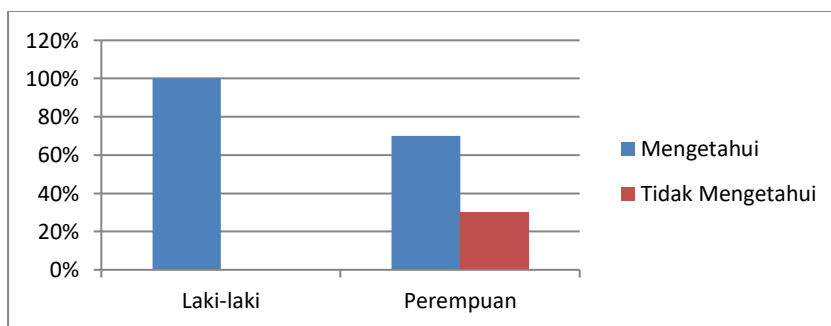
Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa responden laki-laki yang sudah mengetahui dan memiliki pengetahuan tentang karakteristik lahan gambut yaitu sebanyak 100%. Adapun responden perempuan yang sudah memiliki pengetahuan tentang karakteristik lahan gambut yaitu sebanyak 94% sedangkan 6% tidak mengetahui karakteristik lahan gambut. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum masyarakat yang bertempat tinggal di lahan gambut sudah memiliki pengetahuan yang baik mengenai karakteristik lahan gambut. Semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki masyarakat maka dapat meningkatkan persepsi masyarakat yang positif terhadap upaya pengendalian kebakaran di lahan gambut (Nurhayati et al., 2020).

Masyarakat Tanjung Jabung Timur umumnya memanfaatkan lahan gambut untuk menanam tanaman sawit dan pinang. Tekstur tanah gambut yang berongga menyebabkan tanaman sawit dan pinang tidak berdiri dengan kokoh dan tumbuhnya bengkok. Meskipun demikian, kelompok perempuan yang terlibat sebagai responden memaparkan bahwa pada tanah gambut tumbuhan pinang cepat tumbuh tetapi lambat berbuah. Kegiatan pertanian di lahan gambut juga harus dilakukan secara khusus, karena tanah gambut relatif berair namun mudah kering sehingga apabila terbakar akan sulit untuk dipadamkan. Saat terjadi kebakaran gambut, api yang berada dibawah tanah masih hidup walaupun sumber api yang berada dipermukaan sudah padam.

Dampak negatif yang ditimbulkan oleh kebakaran lahan gambut cukup besar mencakup kerusakan ekologis, menurunnya keanekaragaman hayati, merosotnya nilai ekonomi hutan dan produktivitas tanah, perubahan iklim mikro maupun global dan asapnya mengganggu kesehatan masyarakat serta mengganggu transportasi (Hariyadi et al., 2019).

Pengetahuan responden laki-laki tentang karakteristik lahan gambut lebih tinggi dibandingkan pengetahuan responden perempuan. Hal ini karena interaksi responden laki-laki yang bekerja di lahan gambut lebih sering dibandingkan responden perempuan. Meskipun demikian, perbedaan pengetahuan karakteristik lahan gambut tersebut tidak begitu signifikan. Pengetahuan yang dimiliki responden perempuan menjadi kunci penyebaran informasi karakteristik lahan gambut yang lebih luas.

c. Partisipasi Penanggulangan Kebakaran Lahan



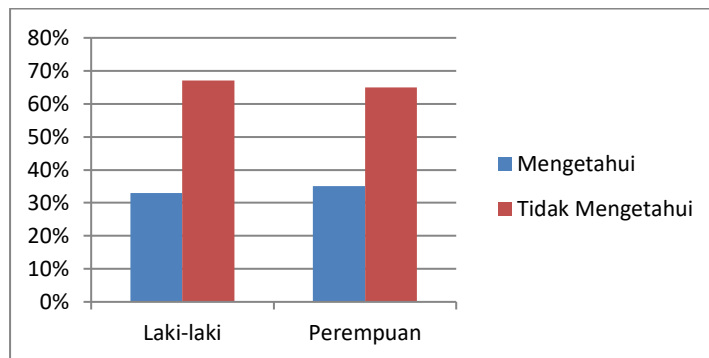
Gambar 3. Tindakan yang dilakukan saat terjadi kebakaran

Data Kementerian Lingkungan Hidup tahun 2019 yang menyebutkan Provinsi Jambi mengalami peningkatan kasus kebakaran hutan dan lahan yang besar. Peristiwa kebakaran besar yang terjadi pada

tahun 2019 di kawasan HLG Londerang telah menjadi pembelajaran bagi masyarakat terdampak untuk menentukan strategi pengendalian.

Pengendalian kebakaran secara mandiri dengan melibatkan partisipasi masyarakat sekitar menjadi kunci keberhasilan dalam menanggulangi kebakaran hutan dan lahan (Arisanty et al., 2021). Kebakaran lahan dapat ditangani langsung oleh masyarakat yang berdekatan dengan lokasi api baik laki-laki maupun perempuan. Hasil wawancara mengenai partisipasi yang dilakukan masyarakat saat terjadinya kebakaran, didapatkan 100% laki-laki menyatakan mengetahui tindakan partisipatif yang harus dilakukan saat terjadinya kebakaran di lahan gambut seperti terlibat dalam proses pemadaman di titik lokasi api. Hal ini juga selaras dengan 70% perempuan menjawab mengetahui tindakan yang harus dilakukan saat terjadinya kebakaran. Namun, sebesar 30% perempuan menjawab tidak mengetahui tindakan yang harus dilakukan saat terjadinya kebakaran.

Tindakan yang dilakukan responden perempuan saat terjadinya kebakaran umumnya adalah menyediakan dapur umum, berdiam dirumah saat kabut asap dan memakai masker. Responden perempuan beranggapan bahwa tugas memadamkan kebakaran di titik lokasi adalah tugas laki-laki. Hal tersebut diduga karena laki-laki lebih banyak terlibat dalam kegiatan pertanian di lahan gambut sehingga lebih memahami tindakan yang tepat saat terjadinya kebakaran hutan gambut. Api yang selama ini muncul berasal dari api kecil seperti putung rokok. Sedangkan lahan yang telah terbukti mengalami pembakaran setiap tahun adalah lahan-lahan pertanian dan perladangan. Maka upaya partisipatif masyarakat desa menjadi penentu keberhasilan pencegahan terjadinya kebakaran kembali (Hariyadi et al., 2019).



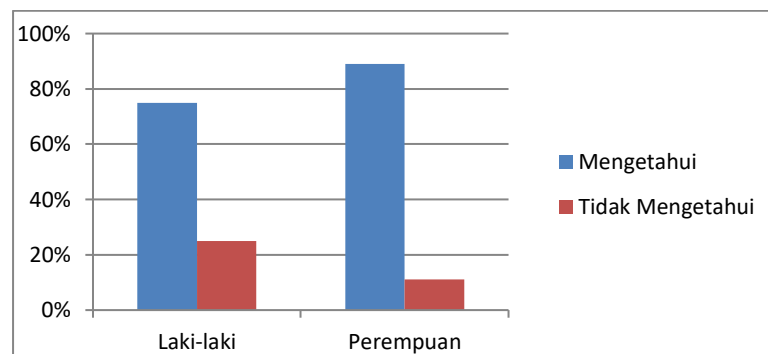
Gambar 4. Tindakan yang dilakukan untuk mencegah kebakaran kembali

Pantauan satelit NASA, terdapat 8.102 titik panas melanda Jambi sampai tanggal 08 September 2019. Kebakaran hebat ini telah menghancurkan 18.584 hektar, baik di tanah mineral maupun gambut. Terjadinya kebakaran lahan gambut terdegradasi berpotensi lebih tinggi akibat adanya penurunan muka air (Miettinen & Liew, 2010). Menyikapi hal tersebut dari hasil wawancara mengenai tindakan yang dilakukan masyarakat agar tidak terjadi kebakaran kembali, sebanyak 33% laki-laki menyatakan mengetahui tindakan yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya kebakaran gambut atau upaya restorasi sedangkan 67% laki-laki menyatakan tidak mengetahui tindakan yang pasti dan ampuh untuk mencegah terjadinya kebakaran kembali, karena ketidakberhasilan atas upaya yang sudah pernah dilakukan. Responden perempuan sebanyak 35% menyatakan mengetahui tindakan yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya kebakaran gambut sedangkan sebanyak 65% responden

perempuan menyatakan tidak mengetahui tindakan yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya kebakaran kembali.

Bencana kebakaran di kawasan lahan gambut telah menyebabkan kerugian ekonomi dan trauma terhadap penduduk (Yusuf et al., 2019), baik laki-laki maupun perempuan. Perempuan memiliki peran sentral dalam upaya restorasi ekosistem gambut karena perempuan memiliki potensi dan keunggulan yang unik untuk merawat dengan baik dan peduli terhadap lingkungan. Program restorasi gambut pun dianggap tidak dapat berjalan tanpa adanya partisipasi perempuan. Namun demikian, program-program pencegahan kebakaran hutan dan lahan (karhutla) masih cenderung mengabaikan perempuan. Padahal perempuan adalah kelompok yang turut merasakan dampak langsung karhutla dalam kehidupan sehari-hari, seperti keringnya sumber air, rusaknya kebun, dan hilangnya sumber daya hayati lokal. Ketika kebakaran gambut terjadi, perempuan juga turut berperan misalnya ikut serta memadamkan api di lahan perkebunan maupun di pemukiman, mencegah asap masuk ke dalam rumah, atau merawat anggota keluarga yang sakit akibat paparan asap kebakaran (Sigiro, 2020).

d. Pengetahuan tentang Faktor Kebakaran Gambut



Gambar 5 . Pengetahuan tentang faktor Kebakaran Hutan

Hasil wawancara yang dilakukan mengenai faktor penyebab dari kebakaran lahan gambut, 75% dari responden laki-laki menyatakan mengetahui tentang faktor penyebab dari kebakaran lahan gambut sedangkan 25% tidak mengetahui faktor penyebab terjadi kebakaran lahan gambut. Responden perempuan 89% menyatakan mengetahui tentang faktor penyebab kebakaran lahan gambut, sedangkan 11% menjawab tidak mengetahui. Responden perempuan mengungkapkan faktor utama yang menjadi penyebab kebakaran lahan gambut adalah musim kemarau yang panjang maupun faktor lainnya disebabkan karena ulah manusia, baik disengaja maupun akibat kelalaian. Curah hujan dan *hotspot* (titik panas) juga dapat mempengaruhi terjadinya kebakaran (Putra & Husni, 2021).

Hal ini memberikan gambaran bahwa keterlibatan perempuan mampu menghasilkan pengetahuan yang menjadi sarana edukasi terkait kebakaran di lahan gambut dari skala keluarga. Kebakaran lahan dan hutan dapat disebabkan oleh penguasaan lahan, alokasi penggunaan lahan, insentif dan dis-insentif ekonomi, degradasi hutan dan lahan, dampak dari perubahan karakteristik kependudukan serta lemahnya kapasitas kelembagaan mengungkapkan bahwa kebakaran hutan/lahan di Indonesia umumnya (99,9%) disebabkan oleh manusia, baik disengaja maupun akibat kelalaiannya, sedangkan sisanya (0,1%) adalah karena alam (Nurhayati & Yusup, 2019). Untuk itu, harmonisasi atau menyinergikan cara pandang dan cara tindak dapat menjadi upaya pencegahan (Pramudya, 2020).

SIMPULAN

Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang adalah salah satu hutan gambut di Provinsi Jambi yang pernah terjadi kebakaran. Dampak yang dirasakan dari kebakaran hutan dan proses mitigasinya bukan saja dirasakan oleh laki-laki, namun justru perempuan memiliki andil yang lebih besar. Perempuan memiliki peran sentral dalam upaya restorasi ekosistem gambut karena perempuan memiliki potensi dan keunggulan yang unik untuk merawat dengan baik dan peduli terhadap lingkungan. Program restorasi gambut dianggap tidak dapat berjalan tanpa adanya partisipasi perempuan. Hasil penelitian terlihat bahwa keterlibatan perempuan mampu menghasilkan pengetahuan sebagai sarana edukasi terkait mitigasi kebakaran di lahan gambut yang dapat dimulai dari skala keluarga, sehingga pengetahuan dan keterlibatan perempuan penentu keberhasilan pencegahan terjadinya kebakaran kembali.

RUJUKAN

- Ariani, T. (2018). Pengetahuan dan Persepsi Masyarakat Desa Rawasari Terkait Kebakaran Hutan Lindung Gambut Londerang Kabupaten Tanjung Jabung Timur (Unpublished undergraduate dissertation). Universitas Jambi, Jambi.
- Arisanty, D., Anis, M. Z. A., Hastuti, K., Angriani, P., Alwiawati, E., Putro, H. P. N., & Syafruddin, S. (2021). *Peran Masyarakat dan Pemerintah Pada Lahan Gambut: Upaya Pencegahan Kebakaran Lahan*. CV. Jendela Hasanah.
- Agus, F., Anda, M., Jamil, A., & Masganti. (2016). *Lahan Gambut Indonesia*. IAARD PRESS
- Biagioni, S., Krashevskaya, V., Achnopha, Y., Saad, A., Sabiham, S., & Behling, H. (2015). 8000 years of vegetation dynamics and environmental changes of a unique inland peat ecosystem of the Jambi Province in Central Sumatra, Indonesia. *Paleogeography, Palaeoclimatology, Palaeoecology*, 440, 813-829.
- Fadly, H., & Batubara, A. S. (2022). Potensi Lahan Gambut dalam Menunjang Perekonomian Masyarakat. *Prosiding Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (PISIP)*, 2(1), 50-55.
- Firmansyah, D. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85-114.
- Hariyadi, B. (2019). Partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan pengendalian kebakaran lahan gambut di hutan lindung gambut (HLG) Londerang Provinsi Jambi. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 2(1), 16-39.
- Miettinen, J., & Liew, S. C. (2010). Status of peatland degradation and development in Sumatra and Kalimantan. *Ambio*, 39, 394-401.
- Nugraha, A. P., Suprayogi, D., Kartika, W. D., & Setiawan, A. (2021). Distribusi Herpetofauna di Kawasan Hutan Lindung Gambut Sungai Buluh Tanjung Jabung Timur. *Majalah Ilmiah Biologi BIOSFERA: A Scientific Journal*, 38(1), 55-59.
- Nurhayati, A. D., Saharjo, B. H., Sundawati, L., & Vetrira, Y. (2020). Perilaku dan persepsi masyarakat terhadap terjadinya kebakaran gambut di Ogan Komeriling Ilir Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 10(4), 568-583.
- Nurhayati, A. D., dan Yusup, A. (2019). Penyebab Kebakaran Hutan Di Kawasan Hutan Pendidikan Gunung Walat, Jawa Barat. *Jurnal Silviculture Tropika*, 10(3), 173-177.
- Noor, M. (2001). *Pertanian lahan gambut, potensi dan kendala*. Kanisius.
- Putra, E. I., & Husni, R. F. (2021). Hubungan curah hujan dan titik panas (hotspot) kebakaran di Hutan Lindung Gambut (HLG) Londerang, Provinsi Jambi. *Journal of Tropical Silviculture*, 12(3), 129-134.

- Pramudya, E. P. (2020). *Mengupayakan Konservasi di Tengah Kompleksitas Penggunaan Lahan: Ekologi Politik di Sembilang-Dangku*. Zoological Society of London (ZSL) Indonesia
- Rosianty, Y., Syachroni, S. H., & Ariansyah, A. (2021). Kajian Pemanfaatan Lahan Gambut oleh Masyarakat di Desa Pangkalan Damai Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Journal of Global Sustainable Agriculture*, 1(1), 14-18.
- Sigiro, A. N. (2020). Perempuan dan Lahan Gambut, *J. Perempuan.*, 25(1), 4–6.
- Wulandari, C., Novriyanti, N., & Iswandaru, D. (2021). The Driving and Restraining Factors for Peat Forest Park Management and Sustainable Development Goal Partnership: A Case Study of the Orang Kayo Hitam Forest Park, Province of Jambi, Indonesia. *Sustainability Science and Resources*, 1, 93-106.
- Yusuf, A., Hapsah, H., Siregar, S. H., & Nurrochmat, D. R. (2019). Analisis Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Provinsi Riau. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 6(2), 67-84.